



APPLICARE JOURNAL

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2026

Halaman 404 - 417

<https://applicare.id/index.php/applicare/index>

Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbings Tahun 2025

Sevira Novianti Putri¹✉, Eri Wahyudi², Gusrianti³

Universitas Alifah Padang, Indonesia^{1,2,3}

Email: saviranoviantiputri@gmail.com¹, eriwahyudi1874@gmail.com², gusrianti819@gmail.com³

ABSTRAK

Data Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2023 menunjukkan jumlah kasus diare pada balita sebanyak 1.576 kasus. Puskesmas Belimbings menempati urutan pertama dengan 992 kasus, disusul Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 946 kasus. Prevalensi diare balita di Indonesia meningkat dari 23,8% (2021) menjadi 31,7% pada 2023. Sumatera Barat berada di peringkat ke-25 dengan prevalensi 13,6% (Kemenkes RI, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbings tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional, dilaksanakan pada 11-25 Agustus 2025 dengan sampel sebanyak 80 ibu balita dipilih dari 399 populasi menggunakan teknik quota sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan 48,8% ibu balita memiliki tindakan cuci tangan kurang baik, 53,8% tidak memberikan ASI ekslusif, 46,3% menggunakan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat, dan 55% balita mengalami diare. Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara tindakan cuci tangan ($p=0,002$), pemberian ASI ekslusif ($p=0,0001$), dan sumber air bersih ($p=0,0001$) dengan kejadian diare. Faktor paling dominan adalah riwayat pemberian ASI ekslusif. Dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu dalam mencuci tangan, riwayat pemberian ASI ekslusif, dan ketersediaan sumber air bersih merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Puskesmas diharapkan meningkatkan edukasi terkait PHBS, pentingnya ASI ekslusif, serta penggunaan air bersih dalam pencegahan diare balita.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Balita, Cuci Tangan, Diare, Sumber Air Bersih.

ABSTRACT

Data from the Padang City Health Service for 2023 shows that the number of diarrhea cases in toddlers is 1,576 cases. The Belimbings Community Health Center is in first place with 992 cases, followed by the Lubuk Buaya Community Health Center with 946 cases. The prevalence of toddler diarrhea in Indonesia increased from 23.8% (2021) to 31.7% in 2023. West Sumatra is ranked 25th with a prevalence of 13.6% (RI Ministry of Health, 2023). This study aims to determine the factors related to the incidence of children under five in the Belimbings Community Health Center Working Area in 2025. This research used a quantitative approach with a cross sectional design, carried out on 11-25 August 2025 with a sample of 80 mothers of toddlers selected from a population of 399 using quota sampling techniques. Data were collected using questionnaires and analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. The results of the study showed that 48.8% of mothers of toddlers had poor hand washing practices, 53.8% did not provide exclusive breastfeeding, 46.3% used clean water sources that did not meet the requirements, and 55% of toddlers experienced diarrhea. The results of bivariate analysis showed a significant relationship between hand washing ($p=0.002$), exclusive breastfeeding ($p=0.0001$), and clean water sources ($p=0.0001$) with the incidence of diarrhea. The most dominant factor is a history of exclusive breastfeeding. It can be concluded that maternal behavior in washing hands, history of exclusive breastfeeding, and availability of clean water sources are factors related to the incidence of diarrhea in toddlers. Puskesmas are expected to increase education regarding PHBS, the importance of exclusive breastfeeding, and the use of clean water in preventing toddler diarrhea.

Keywords: Clean Water Source, Diarrhea, Exclusive Breastfeeding, Handwashing, Toddlers.

Copyright (c) 2026 Sevira Novianti Putri, Eri Wahyudi, Gusrianti

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Alifah Padang

Email : saviranoviantiputri@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.54>

ISSN 3047-5104 (Media Online)

PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi, salah satu penyakit infeksi pada balita adalah diare. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus dan bakteri penyebab diare. Diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada balita. Di dunia terdapat 6 juta balita yang meninggal tiap tahunnya karena penyakit diare dan sebagian kematian tersebut terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Falita et al., 2023).

Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan dalam tubuh). Penyakit diare terjadi akibat faktor langsung maupun tidak langsung, diare bisa juga berasal dari faktor agen penjamu, perilaku, dan juga faktor terkait dengan lingkungan (Agus Iryanto et al., 2021).

Tingginya angka kejadian diare bisa menimbulkan beberapa faktor, antara lain penyimpanan air yang buruk, tempat pembuangan sampah yang tidak baik, tidak mengolah air di rumah, kekurangan suplai air, air yang kurang mendidih saat proses pemasakan, sanitasi yang buruk, makanan yang tidak bersih, perilaku cuci tangan yang buruk, usia yang muda, dan pengetahuan ibu yang rendah tentang diare (Ibrahim & Sartika, 2021).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Diare merupakan salah satu penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas di negara maju dan berkembang. Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare, salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan. Selain itu, faktor *hygiene* perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Tuang, 2021).

Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir diseluruh daerah geografis di dunia. Berdasarkan data terbaru dari WHO tahun 2024, di dunia ada sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak dengan angka kematian 443.832 anak dibawah usia 5 tahun disetiap tahunnya (WHO, 2024).

Penyakit diare termasuk masalah kesehatan yang menjadi perhatian di negara berkembang seperti Indonesia dan menjadi salah satu penyebab kematian pada anak, terutama bagi anak usia dibawah lima tahun. Prevalensi terjadinya diare pada balita di Indonesia tahun 2021 sebesar 23,8% sedangkan pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 31,7%. Provinsi Sumatera Barat berada di peringkat ke-25 dengan jumlah kasus besar 13,6% (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang jumlah kasus diare pada balita di Kota Padang mengalami kenaikan dari tahun 2022 sebanyak 1.199 kasus menjadi 1.576 kasus pada 2023.

Puskesmas Belimbing merupakan puskesmas dengan jumlah kasus diare pada balita yang terbanyak no 1 di Kota Padang tahun 2023 yaitu sebanyak 992 kasus (Dinkes Kota Padang, 2023).

Hasil penelitian terdahulu oleh Winarti A Sy Pagisi Hasil penelitian dari 160 responden terdapat 96 responden yang memiliki umur anak yang beresiko dengan 68 responden (70.8%) yang menderita diare dan 28 responden (29.2%) tidak menderita Diare. Selanjutnya dari 64 responden yang memiliki umur anak tidak beresiko responden terdapat 41 responden (64.1%) yang menderita diare dan 23 responden (35.9%) tidak menderita diare. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0.368, (*p* > 0.05) artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur anak dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Hal ini disebabkan anak yang umur beresiko tinggi mendapatkan ASI eksklusif sampai 2 tahun yang dapat membentuk imun secara alami sehingga tidak mudah terpapar penyakit khususnya diare.

Hasil penelitian terdahulu oleh (Utami & Luthfiana, 2021) dalam penelitiannya didapati 105 ibu dengan pengetahuan kurang, sebanyak 72 orang (68,6%) pernah mengalami diare, dan 33 balita (31,4%) tidak diare. Terdapat 45 ibu dengan pengetahuan baik, ditemukan 23 orang (51,1%) balita pernah mengalami diare dan 22 balita (48,9%) tidak diare. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapati adanya hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang, dimana *p*< 0,05).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila, 2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penghasilan orangtua, tindakan cuci tangan ibu, riwayat ASI eksklusif, status gizi balita, dan kondisi jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa riwayat ASI eksklusif merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian diare, di mana balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 31,9 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan yang mendapatkan ASI eksklusif .

Hasil penelitian di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi tahun 2020 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan meningkatkan risiko diare pada balita adalah tidak mendapat ASI eksklusif, imunisasi tidak lengkap, kebiasaan mencuci tangan ibu yang buruk, sumber air yang tidak layak, tingkat pendidikan ibu yang rendah, dan status sosial ekonomi yang rendah, dengan faktor paling dominan adalah kebiasaan mencuci tangan yang buruk meningkatkan risiko 4,1 kali dan imunisasi tidak lengkap meningkatkan risiko 2,8 kali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dhea Fakhira Khairunnisa et al., 2021). Faktor-faktor yang paling sering berhubungan dengan kejadian diare pada bayi dan balita di Indonesia adalah faktor bayi dan balita (seperti status gizi dan pemberian ASI), faktor perilaku (seperti kebiasaan cuci tangan dan pola asuh), serta faktor lingkungan (seperti ketersediaan air bersih, sanitasi jamban, dan kebersihan lingkungan). Sementara itu, faktor ibu, vektor serangga, dan kualitas penulisan akademik

juga disebutkan, namun yang paling dominan sebagai penyebab diare adalah perilaku dan lingkungan yang kurang baik.

Sumber air bersih adalah setiap sumber air (PDAM, sumur terlindung, mata air terlindung, PAH, dll) yang memenuhi kriteria fisik, kimia, mikrobiologi, dan radioaktif, serta terlindung secara fisik dari pencemaran dan mudah diakses komunitas. Air tersebut wajib jernih, tawar, tidak berbau, pH seimbang (6,5–8,5), bebas mikroba patogen, dan digunakan secara aman untuk kebutuhan konsumsi maupun sanitasi (Permenkes,2010).

Menurut UU No 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air, yang dimana Sumber Daya Air adalah suatu bagian air atau asal muasal air yang terdapat di atas atau bawah tanah, air hujan dan air laut yang bersifat alami atau buatan. Air bersih, menurut Departemen Kesehatan RI, Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman (PPM PLP) merupakan air yang mutunya memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat digunakan untuk keperluan sehari hari terutama dikonsumsi. Air minum merupakan air yang standar kesehatannya sudah memenuhi syarat dan dapat langsung dikonsumsi (Awuy et al., 2018).

Sumber air bersih dapat berasal dari laut, air hujan dan air permukaan. Air laut merupakan air yang berada di dalam alam sebanyak 97%, sedangkan 3% berupa air yang berasal dari tanah/daratan, es, salju dan air hujan. Air laut memiliki rasa asin karena mengandung garam *NaCl* sehingga tidak direkomendasikan di minum secara langsung. Kemudian, terdapat air hujan yang bisa dijadikan secara langsung sebagai sumber air bersih namun apabila tidak terkontaminasi dengan kondisi udara yang kotor atau pencemaran asap industri. Oleh karena itu dalam upaya penampungan air hujan yang bersih maka dilakukan penampungan setelah beberapa menit hujan turun. Selain air hujan terdapat sumber air dari air permukaan. Air permukaan merupakan air aliran dari hujan yang dalam pengaliran tersebut bisa melalui bagian-bagian permukaan yang kotor seperti batang kayu, lumpur, daun-daun dan sebagainya (Usamah, et al., 2019).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 April 2025 dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung, didapatkan bahwa 2 balita yang terkena Diare dalam 1 tahun terakhir. Hasil dari kuisioner didapatkan bahwa 7 ibu balita mencuci tangan setelah membersihkan balita setelah buang air, 3 orang ibu dari balita jarang mencuci tangan dengan air mengalir. Hasil dari kuesioner didapatkan bahwa 10 orang ibu memberikan ASI ekslusif tanpa makanan atau minuman lainnya. Hasil dari kuesioner didapatkan 5 orang ibu tidak memiliki sumur bor/pompa terlindung.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung tahun 2025. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Agustus Tahun 2025. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 11-25 Agustus 2025. Variabel independen pada penelitian ini adalah tindakan cuci tangan ibu, riwayat ASI ekslusif, dan sumber air bersih. Sedangkan variabel dependen yaitu kejadian diare. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dari balita sebanyak 399 orang, dengan sampel sebanyak 80 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner, dengan metode pengambilan sampel yaitu *quota sampling*. Analisis ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Kejadian Diare pada Balita

Tabel 1 Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025

Kejadian Diare Pada Balita	Frekuensi	Percentase%
Diare	44	55,0%
Tidak Diare	36	45,0%
Jumlah	80	100,0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapat bahwa dari 80 ibu balita memiliki kejadian diare pada balita yang tinggi sebanyak (55,0%) ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2023) di wilayah kerja Puskesmas Sangir Kabupaten Solok Selatan yaitu didapatkan kejadian diare (58,1%). Hasil penelitian yang dilakukan (Nisa, 2023) di wilayah kerja Puskesmas Ibhuk Kota Payakumbuh yaitu didapatkan kejadian diare pada balita yang tinggi sebanyak (58,1%).

Diare merupakan suatu penyakit di mana penderitanya mengalami buang air besar secara terus-menerus dengan feses yang mengandung air berlebihan (Islaeli et al., 2025). Diare didefinisikan sebagai pengeluaran feses yang lunak dan cair, atau buang air besar encer sebanyak tiga kali atau lebih per hari, atau buang air besar lebih sering dari biasanya pada seseorang. Definisi *diarrhoea* berasal dari istilah kedokteran *di-arrhoea*, yang berarti buang air encer lebih dari empat kali sehari, baik disertai lendir dan darah maupun tidak. Buang air besar yang sering dan berbentuk bukanlah diare, begitu pula buang air besar yang encer dan pucat pada bayi yang mendapat ASI tidak termasuk diare (Widjaja, 2018).

Hasil analisis kuisioner menunjukkan bahwa pertanyaan dalam 1 tahun terakhir apakah anak ibu pernah menderita diare (buang air besar dengan kondisi kotoran lembek/cair dengan

frekuensi sering atau lebih dari tiga kali dalam satu hari banyak yang menjawab ya (55,0%), temuan ini menunjukkan bahwa balita mengalami diare.

Berdasarkan asumsi, diketahui bahwa responden yang menyatakan anaknya pernah mengalami diare dalam satu tahun terakhir, dengan persentase sebesar 55,0%. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita masih tergolong tinggi dan menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa tingginya prevalensi diare pada balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko yang belum sepenuhnya dikendalikan, seperti rendahnya praktik higienis ibu dalam mencuci tangan, kurangnya pemberian ASI eksklusif, serta penggunaan sumber air yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Kejadian ini juga dapat mencerminkan masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan promotif dan preventif.

Untuk menurunkan kejadian diare pada balita, penting bagi ibu untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pencegahan diare melalui edukasi yang terfokus pada perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Ibu perlu diberikan informasi yang jelas dan berulang tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun, pemberian ASI eksklusif, serta penggunaan air bersih dalam kegiatan sehari-hari anak. Puskesmas dan kader kesehatan dapat memperkuat peran edukatif melalui posyandu dan kunjungan rumah, serta menyediakan media edukasi sederhana yang mudah dipahami. Selain itu, memperluas akses ibu terhadap layanan promotif dan preventif seperti imunisasi, penyuluhan gizi, dan pemantauan tumbuh kembang juga sangat penting dalam mencegah diare secara menyeluruh.

2. Tindakan Cuci Tangan Ibu

Tabel 2 Tindakan Cuci Tangan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025

Tindakan Cuci Tangan Ibu	Frekuensi	Percentase%
Kurang Baik	39	48,8
Baik	41	51,3
Jumlah	80	100,0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa dari 80 ibu balita melakukan tindakan cuci tangan yang kurang baik sebanyak (48,8%) ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitrah et al., 2024) di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu di dapatkan tindakan cuci tangan ibu yang kurang baik sebanyak (48,8%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alfianur et al., 2021) di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru yaitu didapatkan tindakan cuci tangan ibu yang kurang baik sebanyak (61,1%).

Cuci tangan pakai sabun dan air mengalir (air kran) sangat dianjurkan untuk mengurangi resiko diare, tangan yang tidak bersih sebelum menuapai anak makan, sesudah menceboki anak,

setelah membuang kotoran anak, dll, merupakan salah satu PHBS di tatanan rumah tangga yang dapat mencegah diare. Sabun dapat mengikat lemak, kotoran dan membunuh bakteri yang ada di tangan, sehingga tangan terbebas dari kotoran dan mengurangi bakteri yang dapat menyebabkan penyakit (Nisa, 2023).

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa tindakan cuci tangan ibu mengenai kejadian diare pada balita masih tergolong kurang baik, Dimana hanya (38,8%) yang mengetahui tentang ibu mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan, dan (40,1%) yang mengetahui tentang ibu mencuci tangan dengan sabun. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu balita memiliki tindakan cuci tangan yang rendah terkait cara mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan dan mencuci tangan dengan sabun.

Berdasarkan asumsi peneliti, diketahui bahwa tingkat tindakan cuci tangan pada ibu balita masih tergolong rendah, di mana hanya 38,8% ibu yang mengetahui pentingnya mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan dan 40,1% yang mengetahui pentingnya mencuci tangan dengan sabun. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian ibu belum memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai terkait perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam praktik mencuci tangan sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada balita.

Solusi untuk ibu rumah tangga terhadap tindakan cuci tangan ini yaitu untuk meningkatkan tindakan cuci tangan pada ibu balita, penting bagi para ibu untuk lebih menyadari peran sentral mereka dalam menjaga kesehatan anak, terutama dalam mencegah penyakit seperti diare. Ibu perlu diberikan pemahaman bahwa mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum menyiapkan makanan, setelah membersihkan anak, dan setelah menggunakan toilet merupakan bagian dari tanggung jawab sehari-hari dalam merawat anak. Pemberdayaan ibu melalui penyuluhan yang praktis dan mudah dipahami, baik di posyandu maupun saat kunjungan rumah, dapat membantu meningkatkan kesadaran dan membentuk kebiasaan cuci tangan yang benar. Selain itu, ibu juga perlu menjadi teladan dalam keluarga dengan membiasakan perilaku hidup bersih agar anak-anak ikut meniru dan terbentuk budaya sehat di rumah.

3. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3 Riwayat Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Percentase%
Tidak	43	53,8
Ya	37	46,3
Jumlah	80	100,0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa dari 80 ibu balita yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif sebanyak (58,8%) di wilayah kerja Puskesmas

Belimbing tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Awalia et al., 2023) di Puskesmas Antang yaitu di dapatkan ibu balita yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI ekslusif sebanyak (60,5%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Heni Heriyeni & Rizki Natia Wiji, 2024) di RT/007 RW/008 Desa Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru yaitu didapatkan ibu balita yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI ekslusif (51,6%).

ASI adalah makanan alamiah berupa cairan dengan kandungan gizi yang tercukupi serta sesuai dengan kebutuhan bayi, sehingga bayi tumbuh dan berkembang dengan baik. Air susu ibu pertama berupa cairan yang berwarna kekuningan (*colostrum*), yang berperan sangat baik untuk bayi karena mengandung zat kekebalan atau imunitas terhadap penyakit. Bayi yang diberi ASI ekslusif merupakan bayi berusia 0-6 bulan yang hanya diberikan ASI saja sejak lahir tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan (Salsabila, 2023).

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa riwayat pemberian ASI ekslusif mengenai kejadian diare pada balita yang tergolong tidak memberikan ASI ekslusif, dimana hanya (53,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita tidak memberi ASI ekslusif kepada balita.

Berdasarkan asumsi, diketahui bahwa ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif, dengan persentase 53,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih belum optimal dilakukan oleh para ibu, meskipun manfaatnya telah banyak dibuktikan dalam menurunkan risiko penyakit infeksi, termasuk diare pada balita. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian diare pada balita. Tidak diberikannya ASI eksklusif diduga berkaitan dengan kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, serta adanya faktor-faktor lain seperti pengaruh sosial, budaya, pekerjaan ibu, dan keterbatasan dukungan dari fasilitas pelayanan kesehatan.

Untuk mengatasi rendahnya pemberian ASI eksklusif pada ibu balita, diperlukan peningkatan edukasi dan pendampingan yang intensif kepada para ibu sejak masa kehamilan hingga pasca melahirkan mengenai pentingnya ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Ibu perlu diberikan pemahaman bahwa ASI tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi secara optimal, tetapi juga mengandung antibodi yang melindungi bayi dari infeksi, termasuk diare. Selain edukasi, dukungan emosional dan praktis dari keluarga, terutama suami, sangat penting agar ibu merasa lebih percaya diri dan mampu memberikan ASI secara konsisten. Pihak puskesmas juga perlu meningkatkan pelayanan konseling laktasi dan menyediakan ruang laktasi yang nyaman, terutama bagi ibu bekerja, agar tidak terhalang memberikan ASI eksklusif. Membangun komunitas ibu menyusui di tingkat posyandu atau kelompok ibu di lingkungan

tempat tinggal juga dapat menjadi sarana berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam menjalani proses menyusui.

4. Sumber Air Bersih

Tabel 4 Sumber Air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025

Sumber Air Bersih	Frekuensi	Percentase%
Tidak Memenuhi Syarat	37	46,3%
Memenuhi Syarat	43	53,8%
Jumlah	80	100,0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa dari 80 ibu balita memiliki sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak (46,3%) di wilayah kerja Puskesmas Belimbung tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kasmara & Sarli, 2023) di Puskesmas Simpang Bah Jambi yaitu di dapatkan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak (66,7%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apriyanti1 et al., 2010) di Wilayah kerja Puskesmas Swakelola Kota Palembang yaitu di dapatkan hasil sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak (37,5).

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok hidup sehari- hari. Air yang digunakan untuk kebutuhan manusia sebagai air minum dan keperluan rumah tangga harus memenuhi syarat kesehatan, antara lain tidak mengandung bahan beracun dan bebas dari kuman penyakit. Tersedianya sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sebab persediaan air bersih yang terbatas dapat memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat. Menurut perhitungan *World Health Organization (WHO)* di negara-negara maju setiap orang-orang memerlukan atau membutuhkan air antara 60 - 120 liter per hari. Sedangkan di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia tiap orang memerlukan air antara 30 - 60 liter per hari. Kegunaan air sangat dibutuhkan atau diperlukan untuk minum (termasuk untuk masak) air harus mempunyai persyaratan khusus agar air tidak dapat menimbulkan penyakit bagi masyarakat (Ikhtiar, 2017).

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa sumber air bersih mengenai kejadian diare pada balita masih tidak memenuhi syarat dimana hanya (40,1%) ibu balita yang mengetahui untuk tidak menggunakan air sungai sebagai air untuk mandi balita dan (43,6%) ibu balita yang mengetahui tentang percaya air bersih dapat mencegah penyakit diare pada balita, temuan ini menunjukkan bahwa ibu balita memiliki sumber air yang tidak memenuhi syarat terkait menggunakan air bersih untuk mandi balita. dan ibu balita percaya air bersih dapat mencegah penyakit diare pada balita.

Berdasarkan asumsi, diketahui bahwa ibu balita memiliki pemahaman yang rendah mengenai penggunaan sumber air bersih yang memenuhi syarat, dengan hanya 40,1% ibu yang mengetahui pentingnya tidak menggunakan air sungai untuk mandi anak dan 43,6% yang

- 413 Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025 – Sevira Novianti Putri, Eri Wahyudi, Gusrianti
 DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.54>

menyadari bahwa air bersih dapat mencegah penyakit diare pada balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan sumber air bersih dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam perawatan anak, masih belum optimal di kalangan ibu balita.

Untuk mengatasi rendahnya pemahaman ibu balita terhadap penggunaan sumber air bersih, diperlukan edukasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya air bersih dalam menjaga kesehatan anak, terutama dalam mencegah penyakit diare. Ibu perlu diberikan informasi yang mudah dipahami tentang bahaya penggunaan air yang tidak memenuhi syarat, seperti air sungai, untuk mandi atau keperluan rumah tangga. Dan ibu juga harus mengetahui beberapa jenis sumber air bersih seperti sumur gali, sumur bor, air ledeng/air PDAM, air ujan, air mata air, air sungai/danau, dan air galon. Penyuluhan bisa dilakukan melalui posyandu, kunjungan rumah, atau media lokal dengan melibatkan kader kesehatan setempat. Selain itu, mendorong ibu untuk melakukan upaya sederhana seperti merebus air sebelum digunakan, serta memperhatikan kebersihan tempat penampungan air juga penting agar risiko penularan penyakit melalui air dapat diminimalisir.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Tindakan Cuci Tangan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita

Tabel 5 Hubungan Tindakan Cuci Tangan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025

Tindakan Cuci Tangan Ibu	Kejadian Diare				Jumlah		<i>p value</i>
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%	
Kurang Baik	29	74,4	10	25,6	39	100,0	0,002
Baik	15	36,6	26	63,4	41	100,0	

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara Tindakan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adikarya et al., 2019) di wilayah kerja Puskesmas Ketanggungan, Menunjukkan bahwa ada hubungan tindakan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *p-value* 0,0001. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2023) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya menunjukkan bahwa ada hubungan tindakan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *p-value* 0,049.

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi gejala meliputi perubahan konsistensi feses menjadi lunak sampai cair, frekuensi defekasi lebih dari tiga kali per hari, serta kemungkinan munculnya muntah dan darah dalam tinja. Kondisi tersebut dapat menyerang semua usia dan menyebabkan kematian terbanyak pada anak serta merupakan faktor penyebab kematian ketiga tertinggi pada balita, setelah penyakit ISPA. Anak-anak dengan status gizi buruk atau yang

mengalami gangguan autoimun, serta anak yang hidup dengan penyakit bawaan seperti HIV dapat beresiko mengalami diare yang dapat mengancam jiwa (Tobroni et al., 2025).

Asumsi peneliti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tindakan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita tahun 2025. Asumsi ini diperkuat dari hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan ibu, terutama pada momen-momen penting seperti sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyusui, dan setelah buang air besar, memiliki peran yang signifikan dalam mencegah terjadinya diare pada balita. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa rendahnya kesadaran dan kepatuhan ibu dalam melakukan cuci tangan dengan cara yang benar dan menggunakan sabun dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran cerna, termasuk diare, pada anak balita. Hal ini juga mengindikasikan bahwa tindakan cuci tangan merupakan salah satu faktor perilaku yang berpengaruh terhadap status kesehatan anak, sehingga intervensi kesehatan yang bertujuan meningkatkan praktik cuci tangan di tingkat rumah tangga sangat diperlukan dalam upaya pencegahan diare pada balita.

2. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita

Tabel 6 Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Diare				Jumlah		<i>p value</i>	
	Diare	Tidak Diare	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%		
Tidak	32	11	32	74,4	25	25,6	43	100,0
Ya	12	25	12	32,4	25	67,6	37	100,0

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita diwilayah kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Heni Heriyeni & Rizki Natia Wiji, 2024) di RT/007 RW/008 Desa Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru dengan nilai *p-value* 0,016. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adikarya et al., 2019) di wilayah kerja Puskesmas Ketanggungan, dengan nilai *p-value* 0,004.

ASI memiliki banyak manfaat oada bayi dan telah dilaporkan sebagai makanan ideal untuk kesehatan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu juga berguna untuk menurunkan *norbiditas* dan *mortalitas* serta mencegah penyakit kronis (Nisa, 2023).

Asumsi peneliti, bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI

ekslusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025. Asumsi ini diperkuat dari hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025. Temuan ini menunjukkan bahwa status pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam menentukan risiko terjadinya diare pada anak usia di bawah lima tahun.

3. Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita

Tabel 7 Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025

Sumber Air Bersih	Kejadian Diare				Jumlah	<i>p value</i>
	Diare	Tidak Diare	<i>f</i>	%		
Tidak Memenuhi Syarat	30	81,1	7	18,9	37	100,0
Memenuhi Syarat	14	32,6	29	67,4	43	100,0

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Argarini et al., 2023) di wilayah desa iwul Parung Bogor dengan nilai *p-value* 0,008. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tuang, 2021) di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar dengan nilai *p-value* 0,001.

Sumber air bersih merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan diare pada balita. Air yang digunakan untuk minum, memasak, maupun mencuci peralatan makan harus memenuhi syarat kesehatan, yaitu bebas dari pencemaran fisik, kimia, dan biologis. Apabila air terkontaminasi kuman patogen seperti *Escherichia coli*, *Vibrio cholerae*, maupun *Rotavirus*, maka risiko penularan penyakit diare pada balita akan meningkat. Balita yang mengonsumsi air minum tidak layak atau menggunakan air yang terkontaminasi untuk kebutuhan sehari-hari lebih rentan mengalami diare karena sistem imunitas mereka belum berkembang sempurna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas sumber air bersih memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare, di mana balita yang tinggal di lingkungan dengan ketersediaan air bersih terbatas lebih sering menderita diare dibandingkan balita yang tinggal di lingkungan dengan sumber air bersih yang memadai. Dengan demikian, ketersediaan dan penggunaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan merupakan salah satu upaya pencegahan utama untuk menurunkan kejadian diare pada balita (Pratama, 2023).

Asumsi peneliti, bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025. Asumsi ini

diperkuat dari hasil uji statistik menggunakan *chi-square* yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas dan pemanfaatan air bersih berperan penting dalam upaya pencegahan penyakit diare pada anak usia balita.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa balita yang tinggal di lingkungan dengan akses terbatas terhadap air bersih atau menggunakan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan lebih rentan mengalami diare, disebabkan oleh tingginya kemungkinan paparan terhadap mikroorganisme patogen yang terkandung dalam air yang terkontaminasi. Air yang tidak layak konsumsi, baik secara fisik, kimia, maupun biologis, dapat menjadi media penularan berbagai agen infeksius seperti *Escherichia coli*, *Vibrio cholerae*, dan *Rotavirus*, yang sering menjadi penyebab utama diare pada anak. Kondisi ini diperparah oleh sistem imun balita yang belum berkembang secara optimal, sehingga lebih mudah terinfeksi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung Tahun 2025 dengan nilai *p-value* 0,002 ($<0,005$). Terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung tahun 2025 dengan nilai *p-value* 0,001 ($<0,005$), dan terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbung tahun 2025 dengan nilai *p-value* 0,001 ($<0,005$).

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Belimbung agar dapat meningkatkan program penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, khususnya terkait pencegahan diare pada balita melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selain itu, perlu dilakukan pengawasan dan monitoring secara berkala mengenai kebiasaan mencuci tangan, pemberian ASI eksklusif, serta pemanfaatan sumber air bersih agar kejadian diare pada balita dapat ditekan. Diharapkan kepada tenaga promkes bias memberikan penyuluhan menggunakan media leaflet, poster, video hingga demonstrasi langsung (misalnya cara mencuci tangan yang benar) agar pesan lebih mudah tersampaikan dan lebih mudah diingat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan hingga terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- Adikarya, I. P. G. D., Nesa, N. N. M., & Sukmawati, M. (2019). Hubungan ASI EKslusif terhadap terjadinya Diare Akut di Puskesmas III Denpasar Utara Periode 2018. *Intisari Sains Medis*.
- Alfianur, A., Zayendra, T., Mandira, T. M., Farma, R., & Ismaya, N. A. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Edu Masda Journal*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v5i1.116>
- Apriyanti1, M., Fajar1, N. A., & Ikob, R. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Swakelola Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 128–133.
- Argarini, D., Fajariyah, N., & Sabrina, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.59374/jakhkj.v9i1.264>
- Fitrah, N. E., Neherta, M., & Sari, I. M. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 75–82.
- Heni Heriyeni, & Rizki Natia Wiji. (2024). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rt/007 Rw/008 Desa Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 14(2), 1–13. <https://doi.org/10.37776/zkeb.v14i2.1365>
- Kasmara, D. P., & Sarli, D. (2023). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.659>
- Nisa, I. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ibuh Kota Payakumbuh Tahun 2023*.
- Nurul Awalia, Muhammad Khidri Alwi, Ayu Puspitasari, Sitti Patimah, & Rezky Aulia Yusuf. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Puskesmas Antang Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(2), 244–256. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i2.719>
- Pratama, I. P. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangir Kabupaten Solok Selatan*.
- Tuang, A. (2021). Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643>
- Utami, P., Amalia, R., Yunola, S., Utami, P., Amalia, R., Yunola, S., Kader, U., Palembang, B., & Palembang, P. K. (2023). *DOI: yang paling tinggi adalah kelompok umur < 1 tahun dengan insiden 7 % periode prevalensi 11 , 2 % dan kelompok umur 1-4 tahun dengan insiden periode Diare merupakan gangguan Buang Air Besar (BAB) ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari dengan . 8, 251–263.*